

Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen *Di Sudut Jalan Braga* Karya 29 Penulis Remaja

Yona Rantika Tanjung
Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

yonarantika05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dari kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga* yang merupakan karya dari 29 penulis remaja. Penelitian ini menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa apa saja yang digunakan oleh 29 penulis remaja di dalam kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga*. Dalam penelitian ini penulis menemukan pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dari kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga* berupa pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya 10 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 pelanggaran maksim kedermawanan, 23 pelanggaran maksim penghargaan, 3 pelanggaran maksim kesederhanaan, 9 pelanggaran maksim permufakatan, dan 2 pelanggaran maksim kesimpatisan.

Kata Kunci: *pelanggaran, prinsip, kesantunan, berbahasa, cerpen*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia berinteraksi, yaitu untuk dapat saling berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain. Tanpa adanya bahasa, baik secara lisan dan tulisan, manusia tidak akan mampu menuangkan isi pikiran dan perasaan. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai alat penggerak untuk menimbulkan emosi pada orang lain.

Dalam ilmu pragmatik makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Leech (1993: 1) mengatakan bahwa secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

Salah satu kajian pragmatik yang dapat dilakukan adalah mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Ada 6 macam maksim di dalam prinsip Kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-217) terdiri dari 6 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatisan.

- (1) Maksim Kebijaksanaan: Kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain.
- (2) Maksim Kedermawanan: Kurangi keuntungan diri sendiri, tambah pengorbanan diri sendiri.
- (3) Maksim Penghargaan: Kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain
- (4) Maksim Kesederhanaan: Kurangi pujian pada diri sendiri, tambah cacian pada diri sendiri.

- (5) Maksim Permuafakatan: Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- (6) Maksim kesimpatian: Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Kita dapat menganalisis suatu tuturan dengan mengaitkan tuturan dengan konteks saat tuturan itu terjadi dan mengetahui pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Kesantunan berbahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur, perbedaan kelas sosial penutur dan mitra tutur, tingkat keakraban penutur dan mitra tutur, dan lain sebagainya.

Kesantunan berbahasa antara penutur dan mitra tutur tidak hanya terdapat dalam percakapan langsung secara lisan, tetapi juga dapat ditemukan dalam bentuk tulisan dalam karya tulis, seperti novel, cerpen, dan lain-lain. Pada penelitian ini, penulis menggunakan objek karya tulis berupa buku kumpulan cerpen yang berjudul *Di Sudut Jalan Braga* karya dari 29 penulis remaja untuk menganalisis mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga* menjadi menarik untuk dianalisis mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di dalamnya karena kumpulan cerpen tersebut ditulis oleh 29 penulis remaja. Penulis dapat mengetahui bagaimana pelanggaran kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penulis-penulis remaja di dalam cerpen yang ditulis oleh mereka masing-masing.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada metode ini, hasil yang didapatkan berbentuk deskripsi, berupa paparan seperti apa adanya. Penelitian dengan menggunakan metode ini dilakukan berdasarkan fakta yang ada.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Dalam teknik baca, penulis membaca dan menandai pelanggaran prinsip kesantunan dalam kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga* karya 29 penulis remaja. Kemudian pada teknik catat, penulis mencatat data-data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen. Setelah itu, penulis melakukan studi pustaka dengan mencari referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan data hasil membaca dan mencatat. Data-data pelanggaran prinsip kesantunan dalam kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga* dianalisis dengan mengklasifikasikan berdasarkan jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang digunakan. Setelah diklasifikasi, data dideskripsikan atau dijelaskan.

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap kumpulan cerpen *DI Sudut Jalan Braga* karya 29 penulis remaja. Pengkajian dilakukan dengan mencari data yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, kemudian dilakukan pembahasan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari mengkaji tindak tutur dalam kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga* karya 29 penulis remaja adalah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang mencakup pelanggaran terhadap 6 maksim prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijakan, maksim kedermawanan, maksim

penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Tabel 1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerpen *Di Sudut Jalan Braga*

Jenis Maksim	Banyak Pelanggaran
Maksim Kebijaksanaan	10
Maksim Kedermawanan	1
Maksim Penghargaan	23
Maksim Kesederhanaan	3
Maksim Permufakatan	9
Maksim Kesimpatisan	2
Total	48

Pembahasan

Penulis dalam penelitian ini membahas mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di dalam kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga* yang mencakup 6 macam maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4.) maksim kesederhanaan, 5) maksim permufakatan, dan 6) maksim kesimpatisan.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Data 1

Konteks: Tokoh Aku adalah seorang perempuan yang menjalin hubungan percintaan

dengan Dia seorang laki-laki selama bertahun-tahun.

Dia : “Aku baru sadar, lima tahun ini bukanlah yang aku mau. Bukan kamu yang aku mau.”

Aku: “Tapi untuk apa kamu kembali lagi, dan kembali lagi, dan kembali lagi?”

Dia: “Bah, aku baru sadar tadi. Bukan kamu yang aku mau. Terima kasih untuk lima tahun ini.

Silakan buat akhir yang kamu suka” (Di Sudut Jalan Braga, Terbang: 137)

Pada tuturan antara tokoh Marina dan Fatimah di atas menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Hal ini terlihat dari tuturan tokoh Dia “Bukan kamu yang aku mau” tuturan ini menambah kerugian kepada mitra tuturnya, yaitu tokoh Aku dengan mengatakan bahwa bukan “Aku” yang tokoh Dia inginkan.

Pelanggaran maksim kedermawanan

Data 2

Konteks: Tokoh Ibu dan Nilam sedang berdebat mengenai tujuan hidup mereka Setelah ayahnya yang seorang pelaut meninggal.

Ibu: “Ibu lihat brosur, rumah murah di kota sana. Lokasinya strategis. Kita bisa dirikan toko,

dan menjadi kaya”

Nilam: “Tidak!”

Ibu: "Jangan berargumen soal ini, Nilam!
Nilam: "Nilam tidak mau pindah. Tidak ada yang salah kita kalau tinggal di sini. Kita tetap mendapatkan uang dari pekerjaanku dan Ibu. Dan kita tidak perlu menjual barang
barang
ayah"
Ibu: "Lupakan ayahmu! Dengar Nilam. Kita harus realistis. Kita butuh uang untuk hidup, sementara kita di sini hidup miskin. Kita harus pindah" (Di Sudut Jalan Braga, Semburat
Rasa:
27-28)

Pada tuturan antara tokoh Ibu dan Nilam di atas menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Hal ini terlihat dari tuturan tokoh Ibu "Ibu lihat brosur, rumah murah di kota sana. Lokasinya strategis. Kita bisa dirikan toko, dan menjadi kaya" tuturan ini disampaikan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri dari tokoh Ibu tanpa memikirkan keuntungan mitra tuturnya, yaitu Nilam.

Pelanggaran maksim penghargaan

Data 3

Konteks: Tokoh Fatimah dan Marina bersahabat. Suatu hari, Fatimah sedang sibuk dan kesulitan memilih pakaian.
Marina: "Ya udah sih, baju kamu kan banyak banget, Fat! Tinggal pilih satu kok ya susah banget"
Fatimah: "Nih ya Mar, aku kasih tau aja, nyari outfit yang bagus dan cocok buat hijab itu gak segampang membalikkan telapak tangan! Banyak banget prosesnya! Kamu gak bakal tau gimana sampai kamu pake hijab!" (Di Sudut Jalan Braga, Mengapa Harus Berhijab: 6)

Pada tuturan antara tokoh Marina dan Fatimah di atas menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan. Hal ini terlihat dari tuturan tokoh Fatimah "Kamu gak bakal tau gimana sampai kamu pake hijab!" tuturan ini disampaikan dengan rasa kesal dan bertujuan untuk menyindir dan menambah cacian kepada Marina yang belum memakai hijab.

Data 4

Konteks: Mewarna sedang belajar di halte bus, lalu Mewarna dicegat oleh anak geng di kelasnya.
Anak geng: "Pasti mau belajar, ya? Memang benar-benar ANAK AMBISI! Nggak sadar apa kalau kamu tertutup banget? Ngeliat kamu belajar saja sudah bikin kami muak!" (Di Sudut Jalan Braga, Memarut Hati: 111)

Pada tuturan di atas menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim penghargaan. Hal ini terlihat dari tuturan tokoh anak geng "Memang benar-benar ANAK AMBISI! Nggak sadar apa kalau kamu tertutup banget? Ngeliat kamu belajar saja sudah bikin kami muak!" tuturan ini disampaikan dengan tujuan mem-*bully* dan menambah cacian kepada Mewarna yang memiliki pribadi tertutup dan rajin belajar.

Pelanggaran maksim kesederhanaan

Data 5

Konteks: Satrya dan Nala adalah tetangga yang baru di kota Budapest. Mereka baru saja berkenalan.
Nala: "Satrya, kok kamu bisa berbicara bahasa Indonesia dengan fasih?"
Satrya: "Kamu tidak perlu tahu"

Nala: “Aku perlu. Ayolah! Beri tahu aku. Aku ini sejenis manusia yang mempunyai berbagai pertanyaan di kepala cantikku. Makanya aku bercita-cita menjadi seorang jurnalis. Siapa tahu kita kan cocok nantinya” (Di Sudut Jalan Braga, Setitik Jingga di Lautan Hitam: 60)

Pada tuturan di atas menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kederhanaan. Hal ini terlihat dari tuturan tokoh kakek “Aku ini sejenis manusia yang mempunyai berbagai pertanyaan di kepala cantikku. Makanya aku bercita-cita menjadi seorang jurnalis. Siapa tahu kita kan cocok nantinya” tuturan ini disampaikan dengan tujuan menunjukkan pujian terhadap diri sendiri.

Pelanggaran maksim permufakatan

Data 6

Konteks: Seorang kakek pikun dibawa oleh cucunya ke rumah sakit.

Cucu: “Pernahkah kakek mengingat bahwa kakek mempunyai seorang cucu?”

Kakek: “Hah? Cucu? Tidak Tuh” (Di Sudut Jalan Braga, Kelabu: 37)

Cucu: “Aku ini cucumu, Kek. Lihat foto ini...”

Pada tuturan di atas menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim permufakatan. Hal ini terlihat dari tuturan tokoh kakek “Hah? Cucu? Tidak Tuh” tuturan ini disampaikan dengan tujuan menunjukkan penolakan dan tidak pernah ingat bahwa si kakek tidak memiliki cucu.

Data 7

Konteks: Nina dan Fira adalah teman dekat di kelas. Saat pelajaran berlangsung, Fira meminta Nina membangunkan teman laki-laki yang disukai oleh Nina.

Fira: “Hei, coba kau bangunkan calon suamimu itu. Bagaimana dirinya bisa menjadi suami

idaman jika di kelas ia hampir tak pernah bangun?”

Nina: “Ayolah, Fira. Tidakkah kau lihat betapa keren dirinya saat memenangkan lomba pencak silat itu? Tentu saja ia akan menjadi suami yang baik. Siapa yang tidak ingin suami yang keren dan gagah?”

Fira: “Yang benar saja” (Di Sudut Jalan Braga, *Rose-Colored Glasses*: 40)

Pada tuturan di atas menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim permufakatan. Hal ini terlihat dari tuturan tokoh Fira “Yang benar saja” tuturan ini disampaikan dengan tujuan menunjukkan tidak setuju dengan pernyataan Nina.

Pelanggaran maksim kesimpatisan

Data 8

Konteks: Tokoh Violet dan Pelangi adalah siswa SMA yang sudah bersahabat sejak SD. Saat berangkat sekolah bersama, Violet bertanya mengapa Pelangi tidak membalas pesannya tadi malam.

Violet: “Kenapa semalam kamu nggak balas chatku, sih?!”

Pelangi: “Maaf, semalam aku ketiduran”

Violet: “Huuu dasar!” (Di Sudut Jalan Braga, Warna Pelangi: 2)

Pada tuturan antara tokoh Violet dan Pelangi di atas menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kesimpatisan. Hal ini terlihat dari tuturan tokoh Violet “Huuu dasar!” tuturan ini menunjukkan rasa tidak simpati kepada Pelangi yang tidak membalas pesannya karena ketiduran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga* karya 29 Penulis Remaja, maka dapat disimpulkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di dalam kumpulan cerpen berupa pelanggaran pada 6 maksim yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Pada maksim kebijaksanaan terdapat 10 pelanggaran, pada maksim kedermawanan terdapat 1 pelanggaran, pada maksim penghargaan terdapat 23 pelanggaran, pada maksim kesederhanaan terdapat 3 pelanggaran, pada maksim permufakatan terdapat 9 pelanggaran, dan pada maksim kesimpatisan terdapat 2 pelanggaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di dalam kumpulan cerpen *Di Sudut Jalan Braga* didominasi dengan pelanggaran maksim penghargaan, yaitu 23 pelanggaran dari total 48 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang penulis temukan dan teliti. Dari 29 cerpen yang di dalamnya dan terdiri dari 146 halaman dapat disimpulkan tidak banyak pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan di dalam cerpen ini meskipun penulisnya adalah anak-anak remaja.

Adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah peneliti selanjutnya dapat meneliti prinsip kesantunan berbahasa pada karya tulis lainnya seperti kumpulan cerpen judul yang berbeda, novel, komik dan lain-lain dapat dijadikan pertimbangan sebagai objek penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti prinsip kesantunan berbahasa secara lisan, seperti pada acara-acara televisi, film, video youtube, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)* (Cetakan I). CV. Pilar Nusantara.
- Cahyani, I., & Munalisa, S. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.1004>
- Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 30–39. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Nisa, F. (2016). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.321>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmayanti, S., Patriantoro, & Sanulita, H. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Sweet 20. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1–12.
- Remaja, 29 Penulis. (2017). *Di Sudut Jalan Braga* (Cetakan I). Bestari.